



**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. ULIMA NITRA Tbk
(PERIODE 2019-2020)**

Suharyadi Suhalman¹

Mahasiswa Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Terbuka¹
suharyadi16@gmail.com¹

Abstract

This research aims to know the analysis of financial statements as a tool to measure the financial performance of PT. Ulima Nitra Tbk in the period of 2019 – 2020. The method used is quantitative descriptive, to understand and give a picture of the condition of the object of inspection. By using a financial proportion research strategy that covers liquidity, solubility, action, productivity and development ratios. This study uses secondary data, namely the financial report for 2019 and 2020 which has been published by the corporations in the EIB. As for the results of the research on the financial performance of PT. Ulima Nitra Tbk with the calculations of the technical analysis of the monetary proportion, it was realized that a decent rate of execution would produce a proportion of liquidity and the ratio of solubility, while an unfavourable rate of performance was seen on the activity and profitability ratio, as well as the profit growth ratio could not be calculated because financial reports only existed in the period 2019 – 2020.

Keywords: Financial performance, financial ratio, financial reporting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Ulima Nitra Tbk periode tahun 2019 – 2020. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, untuk memahami dan memberi gambaran tentang keadaan objek pemeriksaan. Dengan memanfaatkan strategi penyelidikan proporsi keuangan yang meliputi proporsi likuiditas, proporsi kelarutan, proporsi tindakan, proporsi produktivitas dan proporsi pembangunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 yang telah dipublikasikan oleh pihak perusahaan di BEI. Adapun hasil penelitian terhadap kinerja keuangan PT. Ulima Nitra Tbk dengan hasil perhitungan menggunakan teknis analisis proporsi moneter disadari bahwa tingkat eksekusi yang layak akan menghasilkan proporsi likuiditas dan proporsi kelarutan, sementara tingkat eksekusi yang tidak menguntungkan terlihat pada rasio aktivitas dan profitabilitas, serta rasio pertumbuhan laba tidak dapat dilakukan perhitungan dikarenakan laporan keuangan hanya terdapat periode 2019 – 2020.

Kata kunci: *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Sesuai Pasal 1 Huruf (b) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982, yang dimaksud dengan organisasi adalah segala jenis usaha yang bersifat jangka panjang dan tidak henti-hentinya serta didirikan, bekerja dan berkedudukan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk memperoleh manfaat. Dalam sebuah organisasi, seluruh elemen ciptaan bertemu. Mulai dari pekerjaan,



modal, harta tetap, dan usaha. Dalam pengertian lain, organisasi adalah suatu yayasan atau perkumpulan yang memberikan tenaga kerja dan produk untuk diperuntukkan bagi masyarakat pada umumnya luas yang tujuannya untuk meraih laba atau keuntungan.

Tujuan utama didirikannya suatu organisasi adalah untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, akan tetapi ini pun tergantung dari manajemen keuangan perusahaan tersebut. Kemajuan suatu perusahaanpun juga dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui kinerja keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengetahui kondisi perusahaannya apakah dapat bersaing dengan perusahaan yang lainnya dengan melihat kondisi kinerjanya sehingga dapat mengembangkan usahanya tersebut. Untuk melihat kinerja suatu organisasi, dapat dilihat dari sudut pandang moneter dan non-moneter.

Salah satu metode untuk meninjau baik buruknya presentasi suatu organisasi adalah dengan memeriksanya bidang keuangan atau laporan keuangan yang dikeluarkan pada setiap periode. Laporan keuangan organisasi penting bagi organisasi, namun pada saat yang sama penting untuk berbagai pertemuan atau pertemuan di luar organisasi. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan dapat membandingkan atau dapat mengetahui mempelajari kondisi perusahaan di tiap tahunnya serta hasil yang didapatkan dapat berguna dalam melakukan atau merumuskan keputusan terhadap perusahaan.

Kinerja ialah gambaran kapasitas atau tingkat pencapaian organisasi dalam memahami tujuan, sasaran, visi dan misi asosiasi yang dituangkan dalam persiapan penting organisasi. (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Eksekusi organisasi harus dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yang paling penting harus dilihat dari sudut pandang moneter dan lebih jauh lagi dari sudut non-moneter. Laporan moneter adalah sudut pandang moneter. Sementara itu, loyalitas konsumen, kepuasan perwakilan, dan kemajuan kegiatan bisnis organisasi adalah sudut pandang non-moneter. (Yulianingtyas, 2016).

Menurut Hery (2016:13) Kinerja moneter adalah pekerjaan konvensional untuk menilai produktivitas dan kelangsungan hidup suatu organisasi dalam menciptakan manfaat dan posisi uang tertentu. Dengan memperkirakan



pelaksanaan keuangan, kemungkinan pertumbuhan dan kemajuan keuangan organisasi harus terlihat berdasarkan aset yang dimilikinya. Suatu organisasi seharusnya mencapai kesuksesan yang langgeng jika organisasi tersebut telah mencapai pelaksanaan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Hutabarat (2020) Ada beberapa sasaran penilaian pelaksanaan moneter, antara lain sebagai berikut: 1) Mengetahui derajat produktivitas atau manfaatnya. Evaluasi eksekusi moneter menunjukkan kapasitas organisasi dalam menciptakan manfaat dalam periode tertentu. 2) Mengetahui tingkat likuiditas, penilaian eksekusi moneter menunjukkan kapasitas organisasi untuk memenuhi komitmen yang harus segera dipenuhi. 3) Mengetahui tingkat kelarutan, evaluasi pelaksanaan moneter menunjukkan kemampuan organisasi dalam memenuhi komitmen moneternya, baik komitmen moneter jangka panjang maupun sesaat dalam hal organisasi dijual. 4) Mengetahui derajat soliditas usaha, evaluasi eksekusi moneter menunjukkan kemampuan organisasi dalam membayar biaya bunga atas kewajiban organisasi, termasuk kewajiban pokok, secara tepat waktu, serta kemampuan organisasi dalam memberikan keuntungan kepada investornya.

Perusahaan yang mengalami keuntungan atau menunjukkan laba berarti perusahaan tersebut menunjukkan keberhasilan menghasilkan keuntungan dan ini memberikan kabar baik kepada investor serta kepada perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang mendapatkan laba akan lebih cepat melakukan publikasi terhadap laporan keuangannya dari pada perusahaan yang mengalami kerugian. Dryer dan Hugh (2005) menyatakan bahwa administrasi organisasi-organisasi besar memiliki dorongan untuk mengurangi masalah kelonggaran dan penundaan laporan keuangan dalam laporan keuangan.

Menurut Sutrisno (2009) dalam Hutabarat (2020) Presentasi moneter organisasi merupakan pencapaian yang telah dicapai organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesejahteraan organisasi. Eksekusi Moneter adalah eksekusi dewan, yang merupakan perluasan nilai moneter dan manfaat yang dinilai. Hasil penilaian penanda keuangan sangat penting agar mitra dapat memahami status manfaat organisasi dan tingkat keberhasilan organisasi..

Menurut Munawir (2015:31) Memperkirakan presentasi moneter suatu organisasi memiliki beberapa sasaran, antara lain: 1) Untuk menentukan tingkat likuiditas, khususnya kapasitas organisasi untuk memenuhi komitmen moneter yang harus dipenuhi segera, atau kapasitas organisasi untuk memenuhi komitmen moneternya ketika komitmen tersebut dibebankan. . 2) Untuk menentukan tingkat kelarutan, khususnya kapasitas suatu asosiasi untuk memenuhi tanggung jawab keuntungannya dengan asumsi asosiasi tersebut diperdagangkan, baik tanggung jawab terkait uang jangka pendek maupun jangka panjang. 3) Untuk menentukan tingkat produktivitas, khususnya kapasitas organisasi dalam menciptakan manfaat dalam periode tertentu. 4) Untuk menentukan kelayakan usaha, secara eksplisit: kemampuan asosiasi untuk menyelesaikan bisnisnya secara konsisten, yang dinilai berdasarkan kemampuan asosiasi untuk membayar biaya bunga atas komitmennya tepat waktu.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan PT. Ulima Nitra Tbk dalam kurun waktu 2019 dan 2020 ?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dalam periode pelaporan tahun 2019 dan 2020 dalam hal ini penulis menggunakan dokumen sekunder yang diperoleh di halaman bursa efek Indonesia..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi eksekusi digunakan oleh organisasi untuk melakukan peningkatan pada pelaksanaan fungsional mereka sehingga mereka dapat bersaing dengan organisasi lain. Pemeriksaan pelaksanaan keuangan merupakan siklus evaluasi dasar dalam menggali informasi, mengolah,

memperkirakan, menguraikan, dan memberikan jawaban atas dana organisasi dalam periode tertentu. Akibat dari persentase yang digunakan adalah::

- **Rasio Likuiditas**

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Current Ratio} &= \frac{141.222.184.578}{212.199.860.559} \times 100\% \\ &= \mathbf{67\%}\end{aligned}$$

2020 :

$$\begin{aligned}\text{Current Ratio} &= \frac{179.504.843.132}{209.753.907.011} \times 100\% \\ &= \mathbf{86\%}\end{aligned}$$

Standar bisnis untuk proporsi berkelanjutan adalah minimal 200%. Melihat hasil di atas, organisasi tidak memenuhi nilai pedoman dasar untuk memenuhi kapasitasnya membayar komitmen sesaat atau kewajiban yang diharapkan segera terjadi.. Akan tetapi jika kita melihat dari hasilnya, perusahaan untuk memenuhi kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo mengalami peningkatan.

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2019 :

$$\begin{aligned}\text{Cash Ratio} &= \frac{580.579.119.615}{212.199.860.559} \times 100\% \\ &= \mathbf{274\%}\end{aligned}$$

2020 :

$$\begin{aligned}\text{Cash Ratio} &= \frac{539.154.214.761}{209.753.907.011} \times 100\% \\ &= \mathbf{257\%}\end{aligned}$$

Rata-rata standar industri untuk cash ratio adalah 50%, Sedangkan hasil perhitungan diatas, perusahaan memiliki cash ratio yang tinggi. Ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia.

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Quick Ratio} &= \frac{1.653.122.119}{212.199.860.559} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,78\% (1\%)}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Quick Ratio} &= \frac{3.529.266.229}{209.753.907.011} \times 100\% \\ &= \mathbf{1,68\% (2\%)}\end{aligned}$$

Rata-rata standar industri untuk quick ratio adalah 150%. Dari hasil diatas perusahaan tidak memenuhi standar Quick Ratio. Hal ini menunjukkan ketidak berdayaan organisasi untuk membayar kewajiban saat ini (Transient Obligation) yang harus segera dipenuhi.

4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)

$$\text{Cash Turn Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

2019 :

$$\begin{aligned}\text{Cash Turn Ratio} &= \frac{332.526.315.303}{5.000.000.000} \times 1 \text{ kali} \\ &= \mathbf{66 \text{ kali}}\end{aligned}$$

2020 :

$$\begin{aligned}\text{Cash Turn Ratio} &= \frac{296.492.159.634}{2.500.000.000} \times 1 \text{ kali} \\ &= \mathbf{118 \text{ kali}}\end{aligned}$$

Standar bisnis yang normal untuk proporsi perputaran uang adalah berkali-kali lipat. Dari hasil diatas perusahaan sangat berkecukupan

modal untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

- **Rasio Solvabilitas**

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2019 :

$$\begin{aligned} Debt Ratio &= \frac{302.082.899.957}{580.579.119.615} \times 100\% \\ &= \mathbf{52\%} \end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned} Debt Ratio &= \frac{263.763.651.821}{539.154.214.761} \times 100\% \\ &= \mathbf{49\%} \end{aligned}$$

Standar bisnis yang normal untuk proporsi kewajiban adalah 35%. tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Perusahaan tidak memerlukan pinjaman modal ke pihak ketiga untuk dapat melakukan pelunasan hutang.

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$Debt to equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned} Debt to equity Ratio &= \frac{302.082.899.957}{278.496.219.658} \times 100\% \\ &= \mathbf{108\%} \end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned} Debt to equity Ratio &= \frac{263.763.651.821}{275.390.562.940} \times 100\% \\ &= \mathbf{96\%} \end{aligned}$$

Standar bisnis yang normal untuk kewajiban terhadap proporsi nilai adalah 80%. Melihat hasil diatas, ini menandakan bahwa kondisi perusahaan sangat baik dalam mengelola utang, karna tingkar rasio

yang kecil atau rendah menandakan bahwa kondisi perusahaan semakin baik.

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} &= \frac{89.883.039.398}{278.496.219.658} \times 100\% \\ &= \mathbf{32\%}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} &= \frac{54.009.744.810}{275.390.562.940} \times 100\% \\ &= \mathbf{20\%}\end{aligned}$$

Standar bisnis tipikal untuk proporsi nilai kewajiban jangka panjang adalah 10%. Melihat hasil diatas, melebihi rata-rata standar industri. terhadap utang jangka Panjang ini dapat membuat perusahaan untuk membuat pilihan menggunakan modal dari pihak lain.

4. *Times Interest Earned*

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Times Interest Earned} &= \frac{19.530.344.832}{19.911.317.593} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,98 \text{ kali}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Times Interest Earned} &= \frac{2.931.318.953}{20.442.923.171} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,14 \text{ kali}\end{aligned}$$

Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Sedangkan hasil diatas menandakan perusahaan tidak dapat membayar biaya bunga yang ada.

- **Rasio Aktivitas**

1. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Inventory Turnover} &= \frac{274.727.282.941}{1.653.122.119} \\ &= \mathbf{166 \text{ kali}}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Inventory Turnover} &= \frac{262.481.543.087}{3.529.266.229} \\ &= \mathbf{74 \text{ kali}}\end{aligned}$$

Standar bisnis perputaran saham minimal 20 kali setiap tahunnya. Mengingat hasil di atas, organisasi mempunyai opsi untuk mengembalikan aset dan sumber daya ke dalam persediaan.

2. Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Total Assets Turnover} &= \frac{332.526.315.303}{580.579.119.615} \\ &= \mathbf{0,57}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Total Assets Turnover} &= \frac{296.492.159.634}{539.154.214.761} \\ &= \mathbf{0,55}\end{aligned}$$

Proporsi perputaran sumber daya standar bisnis setidaknya beberapa kali lipat, sedangkan hasil yang didapat adalah perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya secara baik.

- Rasio Profitabilitas

1. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{17.433.143.943}{332.526.315.303} \times 100\% \\ &= \mathbf{5\%} \end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{1.990.358.075}{296.492.159.634} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,67\%} \end{aligned}$$

Standar bisnis tipikal untuk pendapatan bersih adalah 20%.Melihat hasil yang ada, dapat dilihat perusahaan tidak terlalu mendapatkan keuntungan yang hampir mengalami kerugian.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin} &= \frac{57.799.032.362}{332.526.315.303} \times 100\% \\ &= \mathbf{17\%} \end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin} &= \frac{34.010.616.547}{296.492.159.634} \times 100\% \\ &= \mathbf{11\%} \end{aligned}$$

Standar bisnis tipikal untuk pendapatan bersih adalah 30%. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa perusahaan tersebut kurang efektif dalam menjalankan operasional bisnisnya.

3. *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{17.433.143.943}{580.579.119.615} \times 100\% \\ &= \mathbf{3\%} \end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{1.990.358.075}{539.154.214.761} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,37\%} \end{aligned}$$

Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Dari hasil tersebut perusahaan mengalami kendala untuk menghasilkan laba untuk mengembalikan total aset.

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2019:

$$\begin{aligned}\text{Return On Equity} &= \frac{17.433.143.94}{278.496.219.658} \times 100\% \\ &= \mathbf{6\%}\end{aligned}$$

2020:

$$\begin{aligned}\text{Return On Equity} &= \frac{1.990.358.075}{275.390.562.940} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,72\%}\end{aligned}$$

Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%. Dengan ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola modal sendiri untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan.

- **Rasio Pertumbuhan Laba**

Dikarenakan hanya terdapat laporan keuangan periode 2019 dan 2020 sehingga tidak dapat dilakukan perhitungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT. Ulima Nitra Tbk diatas dengan menggunakan rasio keuangan diperoleh hasil sebagai berikut :

- Tingkat kinerja PT. Ulima Nitra Tbk yang baik terlihat pada rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.
- Adapun tingkat kinerja yang kurang terlihat pada rasio aktivitas dan profitabilitas.
- Untuk rasio pertumbuhan laba tidak dapat dilakukan perhitungan dikarenakan data laporan keuangan hanya terdapat periode 2019 – 2020,



sehingga tidak dapat diukur apakah laba yang dihasilkan meningkat atau mengalami penurunan.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah :

- Diharapkan kepada PT. Ulima Nitra Tbk dapat mengolah jalannya perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba sehingga dapat memberikan hasil kinerja keuangan yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzania Putri, Nadya (2020). Analisis Laporan Laba Rugi PT Matahari Department Store. *Jurnal Universitas Pamulang*.
- Aulia Ftriani, Putri (2021). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Di Kelurahan Padasuka. *Jurnal Politeknik Stialan*.
- Ariyanti, Khairina (2020). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia*.
- Kurniawan, Elan (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif Pada Masa Pandemi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Islam As-syafiiyah*.
- Mudjijah, Slamet (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktural Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan. *FEB Universitas Budi Luhur*.
- Situmorang, D. M., Hapsari, V. R., & Marpaung, O. (2021). Analisis Penggunaan Sistem Keuangan Desa Di Daerah 3T. *Jurnal Manajemen Retail Indonesia*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.33050/jmari.v2i2.1654>
www.idx.co.id